

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan peranan terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia untuk saling berinteraksi maupun berkomunikasi. Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga merupakan percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, maupun sopan santun.

Menurut Rintonga (dalam Devianty, 2017: 227-228) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambing bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. yang Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi, yaitu sebagai alat untuk menyampaikan maksud dan informasi dari penutur kepada mitra tutur. Di dalam berkomunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan.

Halliday (dalam Sumarlam, 2017: 8) menyebutkan ada tiga fungsi bahasa yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual.

- a. Fungsi Ideasional: bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasikan pengalaman dunia. Fungsi ini dibagi lagi menjadi dua sub fungsi yaitu, sub fungsi pengalaman (*experiential*) dan sub fungsi logikal (*logical*).
- b. Fungsi Interpersonal: bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku mitra tutur.
- c. Fungsi Tekstual: bahasa berfungsi sebagai alat untuk membentuk atau menyusun teks (bahasa lisan atau tulis).

3. Kesantunan Berbahasa

Pamungkas (2016: 298) mengungkapkan kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian pragmatik yang membahas tentang tingkah laku berbahasa. Tingkah laku berbahasa tersebut merupakan kesantunan, kesopansantunan (etiket/tata cara), adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu kesantunan

merupakan aturan sebuah perilaku yang telah ditetapkan atau disepakati oleh perilaku sosial.

Brown dan Levinson (dalam Kuntarto, menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa pada hakikatnya merupakan penyimpangan dari bentuk pertuturan yang rasional dan efisien.

Sedangkan kesantunan berbahasa menurut Leech (dalam Wahidah dan Wijaya, 2017: 3) menyebutkan (1) *cost-benefit scale* (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tutur itu bagi penutur, tutur itu dianggap semakin santun. Begitu sebaliknya), (2) *optionality scale* (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) *indirectness scale* (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan. Tutur dianggap sopan bila disampaikan secara langsung), (4) *authority scale* (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan (5) *social distance scale* (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur yang terlibat dalam pertuturan). Kesantunan berbahasa dalam tutur pada hakikatnya tergantung pada tiga kaidah yang harus diaati. Menurut Chaer (dalam Febriasari & Wijayanti, 2018: 142) kaidah tersebut terdiri dari formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan sebuah tutur yang mengacu pada kesopansantunan bahasa untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung.

4. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa mengkaitkan pada bahasa yang bisa bernilai positif tanpa menimbulkan presepsi yang buruk dengan lawan bicara prinsip kesantunan harus dilakukan oleh setiap orang penutur agar menciptakan komunikasi yang santun. Sampai saat ini prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yang masih dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif. oleh karena itu Leech membagi prinsip-prinsip kesantunan menjadi 6 yaitu sebagai berikut.

- a. *Tact maxim: minimize cost to other. Maximize benefit to other.* Hal tersebut mengandung pengertian bahwa dalam prinsip kesopansantunan berbahasa memerlukan sebuah kebijakan. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan pola pikir yang lebih memberikan ruang kepada orang lain untuk dapat memperoleh keuntungan lebih daripada penutur. Pernyataan Leech tersebut di atas diterjemahkan oleh Tarigan. *Tact maxim*, artinya maksim kebijaksanaan. Dalam maksim kebijaksanaan prinsip yang dipegang adalah kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain.
- b. *Generosity maxim: minimize benefit to self. Maximize cost to self.* Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila orang dapat menguangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan dari orang lain.

- c. *Approbation maxim: minimize dispraise.maximize dispraise of other.*
Approbation maxim adalah maksim penghargaan. Maksim penghargaan mempunyai prinsip kurangi cacian pada orang lain dan tambah pujian pada orang lain.
- d. *Modesty maxim: minimize praise of self. Maximize dispraise of self.* Yang dimaksud dengan *Modesty maxim* adalah maksim kesederhanaan. Prinsip kesopansantunan dengan berdasarkan maksim kesederhanaan ini adalah kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri.
- e. *Agreement maxim: minimize disagreement between self anf other. Maximize agreement between self and other.* Maksim pemufakatan atau kesepakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, menekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan didalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat maksim pemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur maka masing-masing dari peserta tutur sudah dapat dikatakan santun.
- f. *Sympathy maxim: minimize antiphaty between sandother. Maximize sympathy between self and other.* Yang dimaksud dengan *Sympathy maxim* adalah maksim simpati. Prinsip ini dilakukan dengan cara kurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain dan perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

5. Debat

Menurut KBBI debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

Tarigan (dalam Akhyaruddin dkk, 2018: 95) menjelaskan dalam masyarakat demokratis, debat memegang peranan penting dalam perundang-undangan, dalam politik, dalam hukum dan dalam pendidikan. Selanjutnya yaitu Nurcahyo (dalam Akhyaruddin dkk, 2018: 99) menyatakan bahwa debat merupakan pertentangan argumentasi, debat bertujuan untuk mengeksplorasi alasan-alasan di belakang setiap sudut pandang.

Dari pendapat diatas debat merupakan sebuah proses yang saling bertukar pendapat karena membahas suatu isu dan masing-masing pihak yang berdebat memberikan alasan pada pendapatnya. Bila perlu ditambah dengan informasi, bukti, dan data untuk mempertahankan pendapat masing-masing.

Secara umum debat dilakukan dengan cara kelompok yang memegang peranan sebagai pihak positif dan negative. Terjadinya perdebatan biasanya perbedaan pendapat dan masing-masing saling mempertahankan pendapat. Pemimpin atau pemandu jalannya debat biasanya disebut sebagai moderator, gunanya moderator dalam debat ini adalah agar tidak terjadinya adu mulut, maupun saling bertengkar.

Moderator dalam debat ini adalah memberikan waktu kapan peserta debat waktunya berbicara dan kapan peserta debat harus mendengarkan pendapat peserta

debat lainnya. Di dalam forum debat calon ataupun dialog calon pasangan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas pasangan calon, oleh karena itu pasangan calon harus menjelaskan latar belakang pencalonan dan juga pasangan calon melakukan program jika pasangan tersebut terpilih sebagai bupati maupun wakil bupati. Pasangan calon dapat meyakinkan dengan pikiran-pikiran yang kritis dan masyarakat secara bebas dan demokratis akan mengetahui program-program yang telah disampaikan oleh para pasangan calon.

6. Pragmatik

Crystal (dalam Hendriyanto dkk, 2020: 26) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur. Secara teoritis dalam memproduksi bahasa, organ wicara manusia bebas dalam merangkaikan kata yang bermakna dari proses mengikat makna atau membaca. Namun jika produksi ujaran tersebut untuk kegiatan tuturan minimal terdapat mitra tutur dan penutur, kita harus mengikuti sejumlah aturan soisal (sebagian besarnya tidak disadari) yang harus kita ikuti.

Sedangkan menurut Sumarlam dkk, (2017: 1) menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang linguistik yang mempunyai peranan penting dalam komunikasi. Levinson (dalam Sumarlam dkk, 2017: 6) menjelaskan pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi penjelasan tentang pemahaman bahasa.

Leech (dalam Santoso, 2013: 2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengaji makna dalam hubungannyadengan situasi-situasi

tutur (*speech situations*). Hal ini berarti makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam sebuah komunikasi.

Ilmu pragmatik mengkaji tentang hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai atau penuturnya. Jadi pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan pemakai terhadap suatu bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat dan konteks.

B. Penelitian Relevan

Sebagai landasan yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu tulisan Pamungkas (2016) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Pada Anak-Anak Bilingual Dikabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian Pragmatik* menyimpulkan bahwa terdapat tiga wujud kesantunan berbahasa sebagai berikut: (1) penerapan prinsip kesantunan Asim Gunawan dalam penyebutan tokoh cerita. Anak-anak kelas V C SDN Pacitan dalam mengungkapkan cerita bergambar Frog Where Are You mampu berimajinasi dengan kreativitas masing-masing. Penyebutan tokoh cerita tersebut rata-rata digunakan anak untuk mengawali cerita, (2) penerapan prinsip kesantunan Asim Gunawan dalam mengungkapkan cerita. Siswa kelas V (anak usia 10-11 tahun) telah mampu membentuk konstruksi kalimat tunggal maupun majemuk, walaupun juga masih ditemukan beberapa kalimat sumbang (tidak sempurna). Pengungkapan cerita dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko karena audien yang dihadapi adalah teman-teman mereka sendiri (sebayu). Dalam hal demikian, anak-anak telah mampu mengungkapkan bahasa dengan

empan papan (memahami situasi dan kondisi), dan (3) penerapan prinsip kesantunan berbahasa Asim Gunawan dalam berdiskusi. Dalam mengungkapkan ceritanya anak-anak usia 10-11 tahun khususnya siswa kelas VC SDN Pacitan berdasarkan klasifikasi kalimatnya lebih banyak membuat kalimat tunggal sebanyak (75,1%), kalimat majemuk (14,30%), dan kalimat tak sempurna sebanyak (10,58%).

Penelitian serupa yaitu oleh Akhyaruddin dkk (2018) yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018* yang dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah debat terbuka para kandidat akan lebih menarik dan saling melanggar prinsip sopan santun. Pelanggaran tersebut dilakukan salah satunya untuk mengambil simpati dari masyarakat. Dalam pelanggaran prinsip sopan santun memunculkan maksud dan fungsi berupa menginformasikan, berpendapat, menyarankan, mengkritik, dan pembelaan. Panjangnya ujaran digunakan secara maksimal untuk menyerang mitra tutur yang dianggap tidak sepaham dan juga untuk mempromosikan keunggulan diri sendiri.

Penelitian yang serupa lainnya yaitu oleh Anggraini dkk (2019) yang berjudul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu*” yang hasilnya dapat disimpulkan yaitu bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di kelas X 1 MAN Model Kota Bengkulu banyak terdapat pematuhan prinsip Geoffrey Leech, karena dari (185) data tuturan, terdapat (173) data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia, atau dengan kata lain memiliki tingkat pematuhan kesantunan yang tinggi yaitu 93,5%, dan terdapat (12)

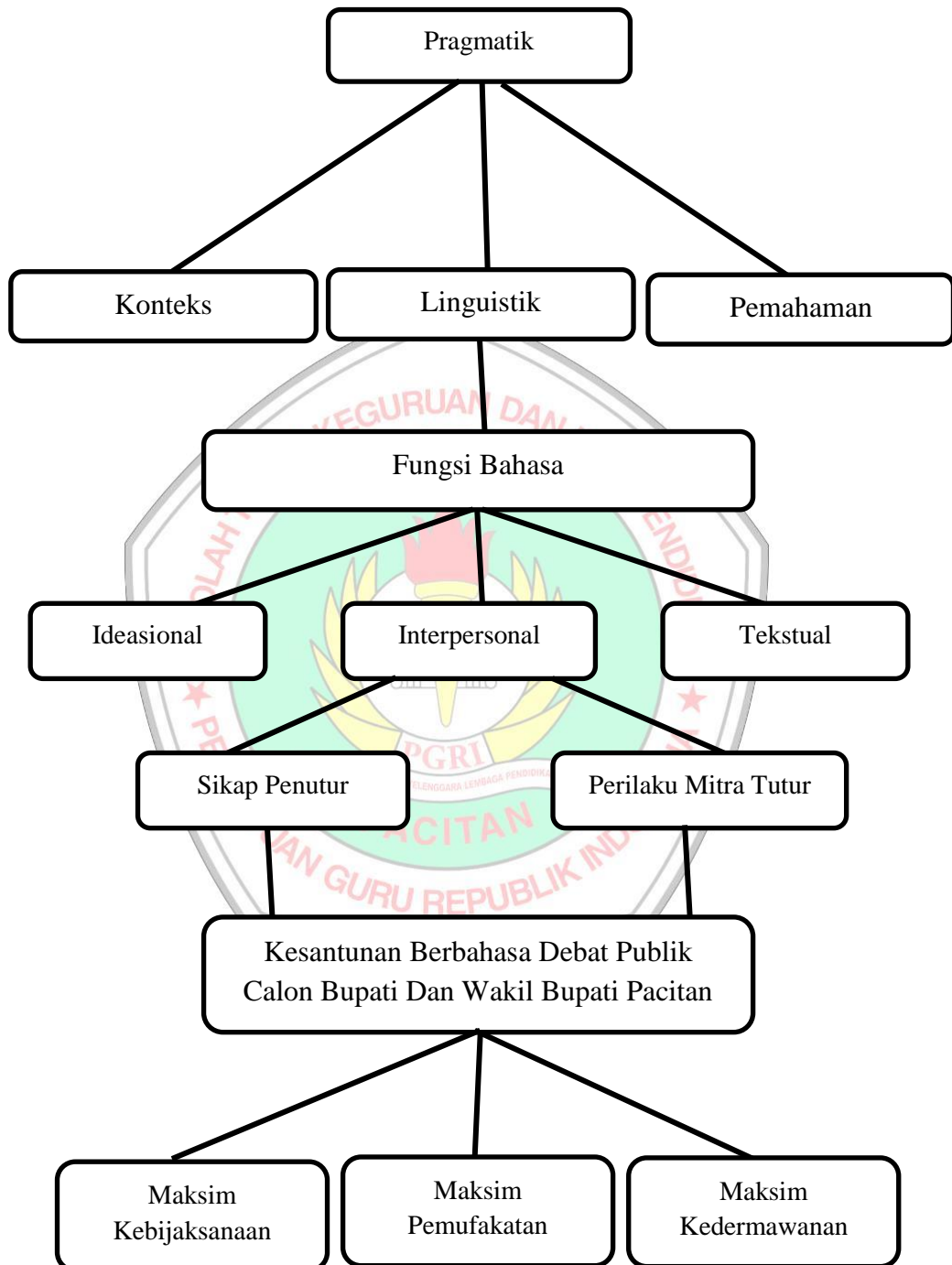
data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia atau dengan kata lain memiliki tingkat pelanggaran kesantunan yang rendah yaitu 6,5%.

Pada penelitian ini kegiatan untuk memperoleh sebuah data yaitu peneliti terlebih dahulu menyimak video streaming acara debat publik calon bupati dan wakil bupati Pacitan periode 2021-2024 yang telah diunggah di *youtube*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data berupa kesantunan berbahasa yang digunakan kedua calon pada saat debat berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech yang berupa maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kedermawanan.



C. Kerangka Pikir

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka penulis berusaha memaparkan penelitian yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Debat Publik Calon Bupati Dan Wakil Bupati Pacitan Periode 2021-2024 Tinjauan Pragmatik*. Pragmatik tentunya tidak terlepas dari konteks, linguistik, dan pemahaman. Di dalam linguistik terdapat fungsi bahasa yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Karena peneliti ingin meneliti tentang kesantunan berbahasa maka fungsi yang tepat yaitu fungsi interpersonal, dalam fungsi interpersonal yaitu bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku mitra tutur. Dari fungsi diatas peneliti mengambil judul tentang kesantunan berbahasa debat publik calon bupati dan wakil bupati pacitan, di dalam debat tersebut peneliti menemukan prinsip kebahasaan menurut Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kedermawanan.

